

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum merupakan salah satu rumah sakit khusus yang memberikan pelayanan kesehatan jiwa bagi masyarakat. Rumah sakit ini berlokasi di Jalan Gubernur Syarkawi Km 3,9, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum terletak sekitar 500 meter ke arah timur dari Jalan Gubernur Syarkawi, yang merupakan jalan alternatif penghubung antara jalur Trans Kalimantan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Lokasinya berada di daerah pinggiran kota yang *relatif* jauh dari keramaian, sehingga memiliki suasana lingkungan yang tenang dan *kondusif*. Kondisi lingkungan tersebut sangat mendukung proses pemulihan dan *rehabilitasi* pasien gangguan jiwa.

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 10 hektar yang merupakan tanah milik Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Luas bangunan rumah sakit hingga saat ini mencapai sekitar 11.530 meter persegi. Keberadaan lahan yang cukup luas memungkinkan pengembangan fasilitas pelayanan kesehatan jiwa secara berkelanjutan. Sejarah berdirinya Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dimulai pada tahun 1951, yang pada awalnya berfungsi sebagai Koloni Orang Sakit Jiwa (KOSJ). Pada masa

tersebut, fasilitas ini digunakan sebagai tempat penampungan bagi orang dengan gangguan jiwa berkapasitas yang sangat terbatas, yaitu hanya dapat menampung sekitar 30 pasien laki-laki. Pada tahun 1953, melalui kerja sama antara Gubernur Kalimantan Selatan Dr. Murjani dan Inspektorat Kesehatan Dr. Mursito, dibangun satu bangsal penampungan gangguan jiwa dengan kapasitas 60 pasien serta dua unit rumah dinas sederhana.

Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 1967, ketika status KOSJ ditingkatkan menjadi Rumah Sakit Jiwa Pusat Tamban yang berada di bawah pimpinan Direktur Rumah Sakit Jiwa Banjarmasin. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 135/78-SOTK, pada tahun 1978 Rumah Sakit Jiwa Tamban ditetapkan sebagai Rumah Sakit Jiwa Tipe C. Pada tahun 1991, kepemimpinan rumah sakit berada langsung di bawah seorang direktur sesuai dengan SK Nomor 3385/KANWIL/SK/TU-1/XII/1991 tanggal 31 Desember 1991.

Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, pada tanggal 14 April 2000 dilakukan penyerahan Personel, Pembiayaan, Peralatan, dan Dokumen (P3D) dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan kepada Pemerintah Kabupaten Barito Kuala. Selanjutnya, pada tanggal 12 Desember 2000 diterbitkan SK Nomor 1735/Men.Kes.Sos/XI/2000 tentang pengalihan UPT Departemen Kesehatan ke Kabupaten Barito Kuala. Melalui surat Keputusan Menteri Kesehatan tanggal 7 Maret 2000, Rumah Sakit Jiwa Tamban kembali diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Sejak tanggal 1 Juli 2001,

Rumah Sakit Jiwa Tamban resmi menjadi milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2001.

Selanjutnya, melalui rekomendasi Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 440/0771/Kesra-2004 tanggal 7 Mei 2004, dilakukan *relokasi* rumah sakit ke Jalan Gubernur Syarkawi Km 17 Lingkar Utara. Pada tahun 2007, berdasarkan Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 188.44/0233/Kum/2007 tanggal 19 Juni 2007, nama Rumah Sakit Jiwa Tamban resmi diubah menjadi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum diresmikan pada tanggal 14 Agustus 2008 oleh Gubernur Kalimantan Selatan, H. Rudy Arifin.

Selanjutnya, pada tanggal 1 Juli 2009 diterbitkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.07.06/III/2441/2009 tentang persetujuan perubahan nama Rumah Sakit Jiwa Tamban menjadi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum serta pemberian izin tetap penyelenggaraan rumah sakit jiwa kepada Provinsi Kalimantan Selatan. Pada tanggal 28 Juli 2009, melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 580/MENKES/SK/VII/2009, Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum ditetapkan sebagai Rumah Sakit Khusus Daerah dengan klasifikasi A. Penguatan kelembagaan rumah sakit ini ditandai dengan pengesahan Peraturan Daerah Nomor 23 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Jiwa Daerah Sambang Lihum.

Perkembangan manajemen keuangan rumah sakit semakin meningkat pada tahun 2012, seiring dengan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur

Kalimantan Selatan Nomor 188.44/0601/KUM/2011 tentang penetapan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dalam penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) secara penuh. Dengan status tersebut, Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum resmi menjadi BLUD Provinsi Kalimantan Selatan, yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa secara *profesional, efektif, dan berkelanjutan*.¹

2. Nama Direktur RSJ Sambang Lihum Tahun 2007 s/d sekarang

Tabel 4.1 Daftar nama direktur RSJ Sambang Lihum:

No	Nama	Jabatan	Periode Jabatan
1	Dr. H. Achyar Nawi Husin, Sp.KJ	Direktur	2007 - 2009
2	Dr. H. Asyikin Noor, Sp.KJ, MAP	Direktur	2009-2013
3	Dr. H. IBG Dharma Putra, MKM	Direktur	2015-2021
4	Dr. dr. Anna Martiana Afida, Sp.,PK.,MPH	Direktur	2021-2022
5.	dr.Yuddy Riswandhy Noora, M.Kes	Direktur	2024-Sekarang

Sumber Data : rsjsambanglihum.kalselprov.go.id²

3. Fasilitas

Tabel 4.2 Fasilitas RSJ Sambang Lihum:

No	Fasilitas Umum
1.	Pelayanan Kegawatdaruratan dan Intensif
2.	Rawat Jalan Jiwa
3.	Rawat Jalan Napza
4.	Rawat Jalan Anak Remaja Bermasalah/Berkebutuhan Khusus
5.	Rawat Jalan Gigi dan Mulut
6.	Rawat Jalan Spesialis Penyakit Dalam
7.	Rawat Jalan Spesialis Anak
8.	Rawat Jalan Spesialis Saraf
9.	Rawat Inap Jiwa
10.	Rawat Inap Napza
11.	Rawat Inap Non Kekhususan

¹ “RSJ Sambang Lihum” <https://rsjsambanglihum.kalselprov.go.id/>

² “RSJ Sambang Lihum” <https://rsjsambanglihum.kalselprov.go.id/>

12.	Pemeriksaan Visum Psikiatri
13.	Pemeriksaan Psikologi
14.	Pelayanan Fisioterapi
15.	Pemeriksaan Kesehatan Jasmani
16.	Pemeriksaan Kesehatan Jiwa
17.	Pemeriksaan Bebas Napza
18.	Pemeriksaan Laboratorium
19.	Konsultasi Gigi

Sumber Data : rsjsambanglihum.kalselprov.go.id.³

B. Alur Penelitian

Alur penelitian merupakan tahapan atau kronologi prosedur dan fokus permasalahan yang akan diteliti, untuk tahapan selanjutnya yaitu alur permasalahan tersebut dilihat dari segi teori dan kemudian alur ini berlanjut dengan menggunakan sisi metode penelitian.

Berikut ini merupakan sajian data dalam bentuk tabel dari alur penelitian agar dapat diketahui alur selama peneliti melakukan proses penelitian.

Tabel 4.3 Alur Penelitian:

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Selasa, 6 agustus 2024	Studi Pendahuluan (Wawancara dan Observasi)	Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
2	Jum'at, 20 september 2024	Seminar Proposal	Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
3	Sabtu, 1 november 2025	Observasi Subjek	Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
4	Rabu, 27 agustus 2025	Mengurus Izin Penelitian	Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
5	Jum'at, 29 agustus 2025	Mengurus Profesional Judgement 1	Online WhatsApp
6	Jum'at, 3 oktober 2025	Mengurus Profesional Judgement 2	Online WhatsApp

³ "RSJ Sambang Lihum" <https://rsjsambanglihum.kalselprov.go.id/>

7	Senin, 6 oktober 2025	Mengurus Profesional Judgement 3	Online WhatsApp
8	Selasa, 4 november 2025	Mengatur Jadwal Wawancara Subjek Subjek	Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
9	Sabtu, 8 november 2025	Wawancara dengan Subjek 1& 2	Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
10	Selasa, 11 november 2025	Wawancara dengan Subjek 3	Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
11	Sabtu, 13 desember 2025	Mengurus Surat Selesai Riset	Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

C. Hasil Penelitian

1. Profil Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap ketiga subjek yang berinisial BP, GP, dan RA. Data-data yang sudah didapat kemudian dikelompokkan ke dalam aspek-aspek untuk memenuhi dan mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Terapi Perilaku pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Tabel 4.4 Biodata Singkat Subjek Penelitian:

No	Inisial	Usia	Lama Anak Terapi	Jumlah Anak	Domisili	Agama	Nama Anak	Usia Anak	Kategori ABK
1	GP	30th	1 tahun	1	Banjarbaru	Islam	R	4th	ADHD disertai Speech Delay
2	BP	34th	1 tahun lebih	1	Banjarbaru	Islam	HAA	2th	ASD
3	RA	27th	4 bulan	1	Banjarbaru	Islam	MFS	3th	ADHD

2. Deskripsi Penelitian

a. Subjek A (GP)

Subjek A (GP) merupakan seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang sedang menjalani terapi perilaku di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Dalam penelitian ini, subjek dipilih karena terlibat secara langsung dalam mendampingi anak selama menjalani proses terapi. Untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap subjek.

Selama proses wawancara berlangsung, subjek menunjukkan sikap yang kooperatif dan cukup terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Subjek duduk menghadap peneliti dengan posisi tubuh yang stabil serta sesekali sedikit condong ke arah peneliti ketika menjelaskan pengalaman yang dialaminya. Kontak mata terjalin dengan baik dan tidak terlihat adanya perilaku menghindar maupun gestur yang menunjukkan ketidaknyamanan. Ekspresi wajah subjek tampak serius, terutama ketika membahas pengalaman mendampingi anak selama menjalani terapi perilaku. Meskipun beberapa kali terlihat emosional saat menceritakan kondisi anak, subjek tetap mampu menjelaskan pengalamannya secara runtut. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memahami setiap pertanyaan yang diajukan dan berusaha menyampaikan pengalaman yang dialaminya secara jujur berdasarkan situasi yang benar-benar terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keputusan subjek membawa anak menjalani terapi perilaku berawal dari kekhawatiran terhadap keterlambatan perkembangan yang dialami anak, khususnya pada kemampuan berbicara. Menurut subjek, ketika usia anak mulai mendekati usia sekolah, kemampuan komunikasi verbal anak belum berkembang sebagaimana anak-anak seusianya. Kondisi tersebut membuat subjek mulai menyadari bahwa perkembangan anak memerlukan penanganan khusus. Kesadaran tersebut kemudian mendorong subjek untuk mencari informasi mengenai layanan terapi hingga akhirnya memutuskan membawa anak mengikuti terapi perilaku di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum sebagai salah satu upaya untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak.

"Anak saya dinilai masih banyak perkembangannya yang tertinggal dari anak-anak yang lain, maksudnya dari segi bicara, karena anak saya belum bisa berbicara... jadi saya memutuskan dari bulan Juni 2025 kemaren untuk memulai terapi perilaku tadi ke anak saya." (Kode KOT_Subjek GP_B32-B49).

Keputusan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah bagi subjek. Pada awal mengetahui kondisi anak, subjek mengaku mengalami berbagai respons emosional yang cukup kompleks. Perasaan sedih, bingung, dan takut muncul secara bersamaan karena sebelumnya subjek belum pernah menghadapi situasi serupa. Selain harus menerima kenyataan bahwa anak memerlukan terapi, subjek juga merasa khawatir terhadap masa depan anak dan memikirkan bagaimana perkembangan anak nantinya. Kekhawatiran tersebut semakin bertambah karena subjek merasa takut menghadapi penilaian negatif dari lingkungan sekitar maupun keluarga besar. Bagi

subjek, komentar dari orang lain menjadi salah satu beban psikologis yang cukup berat pada masa awal terapi.

"Jujur waktu itu saya nangis, karena yaa gapernah menghadapi permasalahan kaya gini sebelumnya, dan merasa takut terhadap omongan orang-orang sekitar seperti tetangga dan bahkan keluarga sendiri. Kalo dari segi anaknya saya malah seneng karena proses terapi ini sangat membantu proses perkembangan anak saya." (Kode KOT_Subjek GP_B52–B79).

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu kondisi emosional subjek mulai berubah. Perkembangan yang ditunjukkan anak selama mengikuti terapi membuat subjek sedikit demi sedikit mampu menerima kondisi tersebut. Pengalaman mendampingi anak selama terapi juga membantu subjek memahami bahwa keterlambatan perkembangan bukanlah akhir dari proses tumbuh kembang anak, melainkan kondisi yang masih dapat diupayakan melalui pendampingan yang konsisten. Perubahan cara pandang tersebut membuat subjek menjadi lebih optimis dalam menjalani proses terapi bersama anak.

Selain rasa sedih dan takut, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek masih menyimpan perasaan bersalah terhadap kondisi anak. Perasaan tersebut muncul karena subjek merasa belum dapat memberikan pendampingan secara maksimal selama masa pertumbuhan anak. Kesibukan bekerja menyebabkan anak lebih banyak diasuh oleh kakek dan nenek sehingga waktu kebersamaan antara ibu dan anak menjadi terbatas. Subjek juga mengaitkan kondisi tersebut dengan kebiasaan memberikan gawai kepada anak sejak usia dini. Walaupun subjek tidak dapat

memastikan bahwa hal tersebut menjadi penyebab utama keterlambatan perkembangan anak, pemikiran tersebut masih sering muncul dan menimbulkan rasa bersalah hingga saat penelitian dilakukan.

"Saya menyadari bahwa perkembangan anak saya yang lambat itu juga salah saya... jadi perasaan saya itu bingung, dan ngerasa bersalah juga... jujur perasaan serba salah itu masih ada sampe sekarang." (Kode KOT_Subjek GP_B66–B75).

Di balik berbagai perasaan yang dialami, subjek tetap berusaha menjalankan perannya sebagai orang tua dengan sebaik mungkin. Selama anak mengikuti terapi, subjek selalu berusaha hadir secara langsung untuk mengantar dan mendampingi anak. Kehadiran tersebut tidak hanya bertujuan menemani anak selama terapi berlangsung, tetapi juga agar subjek dapat mengetahui perkembangan anak secara langsung serta memperoleh arahan dari terapis mengenai latihan-latihan yang perlu diterapkan di rumah. Bagi subjek, informasi yang diberikan oleh terapis menjadi bekal penting untuk mendukung perkembangan anak di luar sesi terapi.

"Kalau untuk terapi, saya yang selalu mengantar anak secara langsung, mba, karena saya ingin ikut mengetahui perkembangan anak dan arahan dari terapis." (Kode KOT_Subjek GP_B336–B339).

Meskipun demikian, subjek mengakui bahwa menerapkan arahan terapis di rumah bukanlah hal yang mudah. Subjek merasa masih memiliki keterbatasan dalam memahami cara menghadapi perilaku anak, terutama ketika anak sedang tantrum atau mengalami perubahan suasana hati. Di sisi lain, subjek juga menyadari bahwa dirinya masih perlu belajar

mengendalikan emosi agar dapat memberikan pendampingan yang lebih baik kepada anak. Oleh karena itu, subjek terus berusaha memahami setiap arahan yang diberikan oleh terapis dan menerapkannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

"Jujur kalau mampu atau ga mampunya itu, kadang saya merasa mampu, dan kadang saya juga merasa ga mampu... saya masih merasa kurang maksimal sih terhadap anak saya, dalam cara mengajari dia, cara saya mengontrol emosi saya sendiri dan cara saya mengontrol emosi anak saya juga." (Kode KOT_Subjek GP_B86–B96).

Dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaan latihan di rumah disesuaikan dengan kondisi anak maupun aktivitas subjek. Karena harus bekerja, latihan tidak selalu dapat dilakukan setiap hari dengan durasi yang sama. Latihan lebih sering dilakukan ketika subjek memiliki waktu luang, terutama pada akhir pekan. Selain mempertimbangkan waktu, subjek juga memperhatikan kesiapan anak. Ketika anak terlihat lelah, mengantuk, atau sedang tidak dalam suasana hati yang baik, latihan biasanya ditunda agar anak tidak merasa tertekan. Menurut subjek, proses terapi akan lebih efektif apabila dilakukan ketika anak berada dalam kondisi yang nyaman.

Selama mendampingi anak menjalani terapi, subjek memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Dukungan terbesar berasal dari kedua orang tua yang membantu ketika subjek harus mengantar anak menjalani terapi, terutama karena subjek menjalani hubungan jarak jauh dengan suami. Selain itu, suami, keluarga besar, teman, serta rekan kerja juga memberikan dukungan emosional berupa perhatian, semangat, serta pengertian terhadap kondisi yang sedang dihadapi. Dukungan tersebut membuat subjek merasa

tidak menghadapi proses terapi seorang diri sehingga tetap memiliki semangat untuk mendampingi perkembangan anak.

Di samping berbagai bentuk dukungan tersebut, subjek tetap menghadapi sejumlah tantangan selama mendampingi anak. Tantangan yang paling sering dirasakan adalah ketika anak mengalami tantrum atau menunjukkan perubahan suasana hati secara tiba-tiba. Pada kondisi tersebut, subjek mengaku sering merasa kebingungan menentukan cara yang tepat untuk menghadapi anak. Menjaga konsistensi latihan juga menjadi tantangan tersendiri karena perilaku anak tidak selalu dapat diprediksi. Untuk mengatasi kondisi tersebut, subjek berusaha mengikuti arahan yang diberikan oleh terapis serta mencari tambahan informasi melalui buku-buku parenting. Ketika anak mengalami tantrum, subjek memilih membiarkan anak meluapkan emosinya terlebih dahulu dengan tetap memberikan pengawasan hingga kondisi anak kembali tenang.

Tantangan lain yang masih dirasakan subjek berasal dari lingkungan sosial. Meskipun secara perlahan sudah mulai mampu menerima kondisi anak, subjek mengaku masih sering merasa khawatir terhadap komentar atau penilaian orang lain. Perasaan tersebut terkadang membuat kondisi emosional subjek menjadi tidak stabil. Ketika merasa lelah atau stres, subjek memilih melakukan aktivitas sederhana yang disukai, seperti menonton drama ketika anak sedang beristirahat. Cara tersebut dianggap mampu membantu subjek mengurangi beban pikiran sehingga dapat kembali mendampingi anak dengan kondisi emosional yang lebih baik.

Selama kurang lebih satu tahun menjalani terapi perilaku, subjek merasakan adanya perubahan yang cukup berarti pada perkembangan anak. Menurut subjek, kemampuan fokus anak mengalami peningkatan dibandingkan sebelum mengikuti terapi. Selain itu, kemampuan komunikasi anak juga mulai berkembang. Anak menjadi lebih sering mengeluarkan suara, bernyanyi, serta mulai mampu mengucapkan berbagai lirik lagu yang sebelumnya belum dapat diungkapkan dengan jelas. Perubahan tersebut membuat subjek semakin yakin bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama terapi memiliki peran penting terhadap perkembangan yang dicapai anak.

Meskipun telah merasakan berbagai perkembangan positif, subjek masih memiliki harapan agar durasi terapi dapat ditingkatkan. Menurut subjek, waktu terapi yang hanya berlangsung sekitar tiga puluh menit masih dirasakan kurang, terutama apabila dibandingkan dengan waktu perjalanan menuju lokasi terapi yang relatif lebih lama. Subjek berharap penambahan durasi terapi dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk berlatih bersama terapis sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan subjek GP dalam mendampingi anak menjalani terapi perilaku tergolong baik. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang berasal dari kondisi anak, keterbatasan waktu, maupun tekanan emosional yang dirasakan sebagai orang tua, subjek tetap menunjukkan komitmen

yang tinggi untuk mendampingi setiap proses perkembangan anak. Keterlibatan tersebut tidak hanya terlihat melalui kehadiran secara rutin dalam setiap sesi terapi, tetapi juga melalui upaya memahami arahan terapis, menerapkan latihan di rumah, serta terus belajar menyesuaikan cara pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Subjek B (GP)

Berdasarkan Subjek B (BP) merupakan seorang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan sedang menjalani terapi perilaku di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Dalam penelitian ini, subjek dipilih karena berperan secara langsung dalam mendampingi anak selama menjalani terapi, meskipun keterlibatannya disesuaikan dengan aktivitas pekerjaan sehari-hari. Untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap subjek.

Selama proses wawancara berlangsung, subjek menunjukkan sikap yang tenang, kooperatif, dan fokus dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Posisi tubuh menghadap peneliti dengan postur yang stabil serta ekspresi wajah yang serius menunjukkan bahwa subjek berusaha menjelaskan pengalamannya secara sungguh-sungguh. Subjek juga mendengarkan setiap pertanyaan dengan saksama sebelum memberikan jawaban sehingga proses wawancara berlangsung secara komunikatif dan informasi yang diperoleh dapat menggambarkan pengalaman subjek selama mendampingi anak menjalani terapi perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pada awal mengetahui anak harus menjalani terapi perilaku, subjek mengalami berbagai respons emosional berupa kebingungan dan rasa takut. Perasaan tersebut muncul karena subjek belum memiliki pengalaman sebelumnya mengenai terapi perilaku maupun kondisi yang dialami anak. Sebagai seorang ayah, subjek mengaku sempat merasa khawatir terhadap perkembangan anak dan mempertanyakan bagaimana proses terapi akan dijalankan. Namun, kekhawatiran tersebut perlahan mulai berkurang setelah beberapa kali mendampingi anak menjalani terapi dan melihat bahwa terapi memberikan manfaat terhadap perkembangan anak.

"Kalau pas pertama kali itu, yaa kalo bingung pasti ada, terus rasa takut juga ada, takut anak saya kenapa-napa, cuman seiring berjalannya waktu aman aja. Waktu terapi pertama dan kedua hal itu masih terasa, selanjutnya sudah kada lagi." (Kode KOT_Subjek BP_B33–B39).

Meskipun telah mampu menerima kondisi anak, subjek mengakui bahwa mendampingi anak selama menjalani terapi tetap membutuhkan kesabaran yang besar. Kesulitan paling sering dirasakan ketika anak sulit diarahkan atau menolak mengikuti latihan di rumah. Pada situasi tersebut subjek mengaku pernah merasa kesal dan marah. Akan tetapi, subjek memilih menahan emosinya karena menyadari bahwa kemarahan tidak akan membantu perkembangan anak. Sebaliknya, subjek berusaha tetap mendampingi anak dengan sabar meskipun proses yang dijalani sering kali menguras emosi.

"Kalau di rumah yaa pasti ada kesulitannya, cuman mengeluhnya cukup dalam hati aja, yaa namanya anak masih kecil juga pasti"

memang agak susah kan. Kita sebagai orang tua ngerasa dongkol, ngerasa marah itu pasti ada." (Kode KOT_Subjek BP_B61–B66).

Dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, subjek berusaha memahami setiap arahan yang diberikan oleh terapis. Menurut subjek, terapi tidak hanya dilakukan ketika anak berada di rumah sakit, tetapi perlu dilanjutkan kembali di rumah melalui berbagai latihan yang telah dicontohkan oleh terapis. Oleh karena itu, setiap arahan yang diberikan selalu diusahakan untuk diterapkan kembali, seperti melatih fokus anak menggunakan permainan edukatif maupun membiasakan anak mengikuti instruksi sederhana secara berulang.

"Ada, misalnya di beri arahan untuk terus melatih kefokuskan anak, yaa saya lakukan, walaupun sekali dua kali anak tidak mau, tetap saya lakukan." (Kode KOT_Subjek BP_B147–B150).

Subjek berpendapat bahwa latihan yang dilakukan secara berulang akan membantu anak membentuk kebiasaan baru. Menurutnya, apabila orang tua selalu mengikuti keinginan anak ketika anak menolak latihan, maka tujuan terapi akan sulit tercapai. Oleh karena itu, subjek berusaha tetap konsisten melaksanakan latihan, namun tetap menyesuaikan dengan kondisi emosional anak agar anak tidak merasa tertekan.

Sebagai seorang ayah yang bekerja dari pagi hingga sore hari, subjek menyadari bahwa waktu yang dimiliki untuk mendampingi anak tidak sebanyak istrinya. Pada hari kerja, sebagian besar pendampingan dilakukan oleh istri yang berada di rumah, sedangkan subjek mengambil peran ketika memiliki waktu luang, terutama pada hari Sabtu dan hari libur. Menurut subjek, pembagian peran tersebut merupakan bentuk kerja sama antara

suami dan istri agar kebutuhan terapi anak tetap terpenuhi meskipun masing-masing memiliki tanggung jawab yang berbeda.

"Kalau pas hari kerja yaa istri saya saja yang mengurus proses terapi, kalo pas waktu hari Sabtu itu saya libur kerja, yaa saya yang mengambil alih tanggung jawab itu." (Kode KOT_Subjek BP_B138–B142).

Walaupun memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan, subjek tetap berusaha terlibat dalam proses terapi dengan cara menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan anak selama latihan di rumah. Ketika terapis menyarankan penggunaan media tertentu untuk meningkatkan fokus anak, subjek segera berusaha memenuhinya. Menurut subjek, penyediaan sarana latihan merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan sebagai orang tua agar proses terapi dapat berjalan secara optimal.

Selain dukungan yang diberikan kepada anak, subjek juga memperoleh dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan terbesar berasal dari istri yang menjadi pendamping utama anak di rumah. Selain itu, orang tua, saudara, keluarga besar, dan teman-teman juga memberikan perhatian, semangat, serta berbagai masukan selama anak menjalani terapi. Menurut subjek, dukungan tersebut membantu dirinya tetap optimis dalam mendampingi perkembangan anak.

"Dukungan seperti perhatian, semangat, dan komunikasi dari keluarga membuat saya merasa lebih tenang dan tidak terlalu terbebani dalam mendampingi terapi anak." (Kode FL_Subjek BP_B200–B224).

Selama proses terapi berlangsung, subjek mengaku tidak mengalami hambatan yang berarti dari lingkungan sekitar. Keluarga maupun teman-

teman menerima kondisi anak dengan baik dan memberikan dukungan positif. Tantangan yang lebih banyak dirasakan justru berasal dari kondisi anak sendiri, terutama dalam kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut subjek, anak masih cenderung memilih bermain sendiri sehingga kemampuan komunikasi sosialnya masih perlu terus dilatih.

Dalam mendampingi anak di rumah, menjaga fokus anak menjadi tantangan yang paling sering dihadapi. Anak sering kali lebih tertarik bermain atau mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar sehingga latihan tidak selalu berjalan sesuai rencana. Selain itu, perubahan suasana hati anak juga memengaruhi kelancaran proses latihan. Ketika anak sedang lelah atau tidak ingin mengikuti arahan, subjek memilih menghentikan latihan sementara dan melanjutkannya pada waktu lain. Menurut subjek, memaksakan anak justru dapat membuat anak semakin sulit menerima latihan yang diberikan.

Untuk mengatasi rasa lelah selama mendampingi anak, subjek memiliki cara sederhana, yaitu meluangkan waktu sejenak untuk keluar rumah atau berjalan-jalan. Aktivitas tersebut membantu subjek mengurangi kejenuhan sehingga dapat kembali mendampingi anak dengan kondisi emosional yang lebih baik. Cara tersebut juga menjadi bentuk pengelolaan stres yang dilakukan subjek agar tetap mampu menjalankan perannya sebagai orang tua.

Selama anak mengikuti terapi perilaku, subjek melihat adanya perkembangan yang cukup signifikan. Perubahan yang paling terlihat

adalah meningkatnya kemampuan fokus anak. Anak yang sebelumnya mudah terdistraksi mulai mampu mempertahankan perhatian lebih lama ketika bermain maupun belajar. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan minat terhadap hal-hal baru, lebih aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar, serta mulai bersedia berkomunikasi dengan orang lain. Walaupun demikian, subjek mengakui bahwa anak masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam membangun konsistensi belajar karena perhatian anak masih mudah teralihkan.

Perkembangan tersebut membuat subjek semakin yakin bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan terapi. Oleh karena itu, subjek berharap durasi terapi dapat ditambah agar anak memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk belajar bersama terapis. Menurut subjek, waktu terapi yang lebih panjang akan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi perkembangan anak, terutama dalam mempertahankan kemampuan yang telah dipelajari selama terapi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan subjek BP dalam mendampingi anak menjalani terapi perilaku tergolong baik. Meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan, subjek tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendukung perkembangan anak melalui kerja sama dengan istri, penerapan arahan terapis di rumah, penyediaan sarana latihan, serta pemberian dukungan yang berkesinambungan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada pelaksanaan terapi di rumah sakit, tetapi

juga pada konsistensi pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

c. Subjek C (RA)

Berdasarkan Subjek C (RA) merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan sedang menjalani terapi perilaku di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Dalam penelitian ini, subjek dipilih karena berperan sebagai pendamping utama anak selama menjalani proses terapi, baik ketika mengikuti terapi di rumah sakit maupun saat melaksanakan latihan di rumah. Untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap subjek.

Selama proses wawancara berlangsung, subjek menunjukkan sikap yang kooperatif dan cukup terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Subjek duduk berhadapan dengan peneliti serta menunjukkan perhatian yang baik selama proses wawancara berlangsung. Posisi tubuh yang stabil, kontak mata yang terjaga, serta ekspresi wajah yang tenang menunjukkan bahwa subjek merasa cukup nyaman untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya. Sesekali subjek terlihat tersenyum ketika menceritakan perkembangan anak, namun ekspresi wajah berubah menjadi lebih serius ketika membahas berbagai kesulitan yang dihadapi selama mendampingi anak menjalani terapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu menggambarkan pengalamannya secara terbuka sesuai dengan kondisi yang dialami.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keputusan membawa anak menjalani terapi perilaku diawali oleh adanya keterlambatan perkembangan, khususnya pada kemampuan berbicara. Akan tetapi, ketika pertama kali memperoleh informasi bahwa anak harus menjalani terapi di rumah sakit, subjek sempat merasa bingung dan ragu. Keraguan tersebut muncul karena subjek memiliki anggapan bahwa terapi di rumah sakit identik dengan pemberian obat-obatan sehingga muncul kekhawatiran apabila anak mengalami efek samping ataupun ketergantungan terhadap obat.

Bingung pang sebujuhnya, kan terapi nya nih di rumah sakit... Awalnya kada handak jua membawa, karena takutan kalo di minumi obat macam-macam anaknya. Tapi padahal kadada diminumi obat kaya itu na." (Kode KOT_Subjek RA_B48–B54).

Setelah memperoleh penjelasan dari tenaga kesehatan mengenai bentuk terapi yang akan dijalani anak, pandangan tersebut mulai berubah. Subjek memahami bahwa terapi perilaku dilakukan melalui berbagai bentuk stimulasi dan latihan sesuai kebutuhan anak, bukan melalui pemberian obat-obatan seperti yang sebelumnya dibayangkan. Pemahaman tersebut membuat subjek lebih tenang dan yakin untuk melanjutkan terapi secara rutin. Meskipun pada awalnya masih muncul rasa khawatir, seiring berjalannya waktu subjek mulai melihat bahwa terapi memberikan manfaat terhadap perkembangan anak sehingga keyakinannya semakin meningkat.

Sebagai ibu rumah tangga, subjek menjadi orang yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak. Intensitas kebersamaan tersebut

membuat subjek lebih memahami karakter, kebiasaan, serta kebutuhan anak dibandingkan anggota keluarga lainnya. Menurut subjek, kedekatan yang terjalin sejak awal membuat anak lebih mudah menerima arahan ketika diberikan oleh ibu dibandingkan ketika bersama ayah. Hal tersebut tidak disebabkan karena anak merasa takut, melainkan karena anak telah terbiasa melakukan berbagai aktivitas sehari-hari bersama ibu, termasuk latihan-latihan yang berkaitan dengan terapi.

"Kayanya anak lebih nurut lawanulun karena memang sehari-hari lebih banyak lawanulun pang... jadi anak lebih memahami munulun meminta inya latihan atau mengikuti arahan." (Kode KOT_Subjek RA_B265–B276).

Kedekatan tersebut kemudian menjadi modal utama bagi subjek dalam mendampingi anak menjalani terapi. Selama proses terapi berlangsung, subjek tidak hanya mengantar anak mengikuti terapi di rumah sakit, tetapi juga berusaha menerapkan kembali setiap arahan yang diberikan oleh terapis di rumah. Berbagai latihan dilakukan melalui aktivitas yang sederhana, seperti mengajak anak berbicara, mengenalkan warna dan benda-benda di sekitar, melatih kemampuan fokus, serta membimbing anak mengikuti instruksi sederhana. Menurut subjek, latihan tersebut lebih mudah diterapkan apabila dikemas dalam bentuk permainan sehingga anak merasa senang dan tidak menganggapnya sebagai suatu kewajiban.

"Kalau di rumah biasanya ulun yang lebih banyak mendampingi anak latihan sehari-hari. Ulun mencoba menerapkan arahan dari terapis, kaya mengajak anak bepander pelan-pelan, mengenalkan

warna, melatih fokus, atau bermain menggunakan alat dan mainan yang disarankan terapis." (Kode KOT_Subjek RA_B223–B230).

Dalam pelaksanaannya, subjek tidak menerapkan jadwal latihan yang bersifat kaku. Latihan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi anak pada setiap harinya. Ketika anak sedang bermain atau berada dalam suasana hati yang baik, subjek memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyisipkan berbagai bentuk stimulasi yang telah diajarkan oleh terapis. Menurut subjek, cara tersebut membuat anak lebih mudah menerima latihan tanpa merasa dipaksa sehingga proses belajar berlangsung secara lebih alami.

Sebagai ibu rumah tangga, subjek mengaku tidak mengalami hambatan yang berarti dalam hal pembagian waktu. Kegiatan sehari-hari yang lebih banyak dilakukan di rumah membuat subjek memiliki kesempatan yang cukup untuk mendampingi anak, baik ketika menjalani terapi maupun saat melakukan latihan di rumah. Kondisi tersebut memberikan keuntungan tersendiri karena subjek dapat mengamati perkembangan anak secara langsung dari waktu ke waktu.

Selama mendampingi anak, subjek juga memperoleh dukungan dari berbagai anggota keluarga. Suami, orang tua, serta keluarga besar menjadi sumber dukungan utama yang membantu subjek menjalani proses terapi. Dukungan tersebut diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari membantu mengantar anak menjalani terapi, memberikan semangat, hingga mendukung setiap keputusan yang diambil demi perkembangan anak.

Menurut subjek, dukungan keluarga membuat dirinya merasa lebih kuat dalam menjalani proses terapi yang membutuhkan waktu dan kesabaran.

Meskipun demikian, subjek pernah mengalami pengalaman yang cukup mengganggu secara emosional ketika memperoleh komentar dari orang tua lain yang menyarankan agar anak menjalani terapi di tempat berbeda. Saran tersebut sempat membuat subjek merasa ragu terhadap terapi yang sedang dijalani. Namun, setelah berdiskusi dengan keluarga dan melihat perkembangan yang dialami anak, subjek memutuskan tetap melanjutkan terapi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Keputusan tersebut didasarkan pada perkembangan positif yang telah terlihat pada anak selama menjalani terapi.

Dalam mendampingi anak, subjek juga menghadapi berbagai tantangan. Kesulitan yang paling sering dirasakan muncul ketika anak sedang sangat aktif, kehilangan fokus, atau mengalami tantrum. Pada kondisi tersebut anak cenderung sulit diarahkan sehingga latihan yang telah direncanakan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, suasana rumah yang lebih banyak memiliki gangguan dibandingkan ruang terapi membuat perhatian anak lebih mudah teralihkan.

Menghadapi situasi tersebut, subjek memilih untuk tidak memaksakan anak mengikuti latihan. Ketika anak mulai tantrum, subjek lebih memilih membiarkan anak menenangkan diri terlebih dahulu sambil tetap berada dalam pengawasan. Setelah kondisi anak mulai tenang, latihan baru dilanjutkan secara bertahap. Menurut subjek, cara tersebut lebih efektif

dibandingkan memaksa anak mengikuti arahan ketika kondisi emosinya belum stabil.

Selain berusaha menenangkan anak, subjek juga berupaya mengendalikan emosinya sendiri. Ketika mulai merasa lelah atau jenuh, subjek memilih duduk di dekat anak sambil mengatur napas agar tetap tenang sebelum kembali melanjutkan pendampingan. Cara tersebut menjadi salah satu strategi yang dilakukan subjek untuk menjaga kesabaran selama mendampingi anak menjalani terapi.

Selama anak mengikuti terapi perilaku, subjek merasakan adanya perkembangan yang cukup signifikan. Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kemampuan berbicara anak. Jika sebelumnya ucapan anak masih kurang jelas, kini anak mulai mampu mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas sehingga komunikasi menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, anak juga mulai mampu memahami berbagai instruksi sederhana ketika berada di luar rumah. Menurut subjek, anak yang sebelumnya harus selalu berada dalam genggaman orang tua kini mulai mampu mengikuti arahan ketika diminta berjalan lebih pelan atau berhenti pada situasi tertentu. Perubahan tersebut membuat subjek semakin yakin bahwa terapi memberikan manfaat yang nyata terhadap perkembangan anak.

Perkembangan yang dirasakan selama menjalani terapi juga menumbuhkan harapan yang besar bagi subjek. Harapan utama yang disampaikan bukanlah agar anak segera sembuh, melainkan agar setiap sesi terapi selalu memberikan perkembangan yang positif sehingga kemampuan

anak terus meningkat secara bertahap. Bagi subjek, setiap perubahan kecil yang ditunjukkan anak merupakan bentuk kemajuan yang patut disyukuri dan menjadi motivasi untuk terus mendampingi anak menjalani terapi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan subjek RA dalam mendampingi anak menjalani terapi perilaku tergolong sangat baik. Ketersediaan waktu, kedekatan emosional dengan anak, konsistensi dalam menerapkan arahan terapis, serta dukungan keluarga menjadi faktor yang memperkuat keterlibatan subjek selama proses terapi berlangsung. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi anak, subjek tetap menunjukkan komitmen yang tinggi untuk terus memberikan pendampingan terbaik demi mendukung perkembangan anak.

3. Pandangan Terapis mengenai Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Terapi

Selain memperoleh informasi dari ketiga subjek penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang terapis yang menangani anak berkebutuhan khusus di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Wawancara ini dilakukan sebagai bentuk triangulasi sumber, dengan tujuan untuk mengonfirmasi sekaligus memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama orang tua. Melalui perspektif terapis, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai sejauh mana keterlibatan orang tua selama proses terapi berlangsung serta bagaimana pengaruh keterlibatan tersebut terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, terapis memandang bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan terapi perilaku. Menurut terapis, proses terapi yang dilakukan di rumah sakit hanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam melanjutkan latihan dan stimulasi yang telah diberikan selama sesi terapi.

"Tentu sangat penting, karena peran orang tua memang harus terlibat langsung. Bahkan keterlibatan orang tua itu sangat penting daripada terapisnya sendiri, maka dari itu terapis dan orang tua harus sering berkomunikasi tentang tahapan-tahapan yang bisa dilakukan di rumah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai mitra utama terapis dalam mendukung perkembangan anak. Keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada kompetensi terapis, tetapi juga pada konsistensi orang tua dalam melanjutkan latihan yang telah direncanakan selama sesi terapi. Dengan demikian, komunikasi yang baik antara terapis dan orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan proses terapi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini tergolong aktif terlibat dalam proses terapi. Terapis menjelaskan bahwa ketiga orang tua secara rutin mendampingi anak mengikuti terapi serta menunjukkan perhatian terhadap perkembangan anak dari waktu ke waktu. Menurut terapis, keterlibatan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan anak selama menjalani terapi perilaku.

"Tentu sangat terlibat. Karena lebih banyak waktunya dengan orang tua. Kalau terapis 30 sampai 60 menit saja."

Selain kehadiran secara rutin, bentuk keterlibatan orang tua juga terlihat dari kesediaan mereka untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak. Terapis menjelaskan bahwa setelah setiap sesi terapi selesai, orang tua biasanya meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai hasil terapi, perkembangan anak, maupun latihan yang perlu diterapkan di rumah. Melalui komunikasi tersebut, terapis dapat memberikan arahan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak sehingga latihan yang dilakukan di rumah tetap sejalan dengan tujuan terapi.

"Iyah sangat sering, kami sangat sering berdiskusi. Apalagi saat selesai terapi itu moment paling pas untuk berdiskusi dan saling tukar pikiran. Serta terapis bisa lebih mudah menjelaskan tahapan-tahapan yang bisa dilakukan di rumah."

Temuan ini memperkuat hasil wawancara dengan ketiga subjek yang menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pengantar anak ke tempat terapi, tetapi juga aktif mempelajari berbagai arahan yang diberikan oleh terapis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terjalin secara berkelanjutan memungkinkan orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan anak sekaligus mengevaluasi perkembangan yang telah dicapai.

Terapis juga mengungkapkan bahwa kesungguhan orang tua terlihat dari kebiasaan mereka melaporkan kembali hasil latihan yang telah dilakukan di rumah. Orang tua sering menyampaikan perkembangan yang dialami anak setelah menerapkan arahan yang diberikan pada sesi terapi sebelumnya.

Informasi tersebut membantu terapis dalam menentukan langkah terapi berikutnya sesuai dengan perkembangan yang dicapai oleh anak.

"Iyah sangat terlihat. Bahkan mereka juga sering laporan ke saya, apabila mereka sudah melakukan satu tahapan di rumah yang saya arahkan."

Selain membahas keterlibatan orang tua, terapis juga menjelaskan bahwa perkembangan setiap anak berlangsung dengan kecepatan yang berbeda. Ada anak yang menunjukkan perkembangan dalam waktu relatif singkat, namun ada pula yang memerlukan waktu lebih lama. Menurut terapis, kondisi tersebut merupakan hal yang wajar karena setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda.

"Ada banget, dan sangat terlihat. Contohnya aja ada yang awalnya anak itu tidak bisa duduk dengan tenang, tapi satu bulan kemudian sudah mulai bisa duduk dengan tenang."

Lebih lanjut, terapis menegaskan bahwa perkembangan anak tidak seharusnya diukur berdasarkan cepat atau lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kemampuan tertentu. Selama anak terus menunjukkan perkembangan dan orang tua tetap konsisten mendampingi proses terapi, maka terapi dapat dikatakan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kerja sama yang berkelanjutan antara terapis dan orang tua menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan lamanya waktu yang diperlukan anak untuk berkembang.

"Disisi lain ada juga yang hampir dua bulan atau tiga bulan, tapi saya tidak mempermasalahkan batas waktunya, selagi saya dan orang tua terus berusaha dan perkembangannya terlihat walaupun telat, itu adalah hal yang wajar, itu bukan sebuah kegagalan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan terapis sejalan dengan informasi yang diperoleh dari ketiga subjek penelitian. Terapis menilai bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran selama sesi terapi, tetapi juga melalui komunikasi yang aktif dengan terapis, penerapan latihan di rumah, serta komitmen orang tua dalam mendampingi perkembangan anak secara berkelanjutan.

4. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari ketiga subjek penelitian serta hasil wawancara dengan terapis, peneliti menemukan beberapa temuan yang muncul selama proses penelitian. Temuan-temuan tersebut tidak seluruhnya tercantum secara eksplisit dalam rumusan masalah penelitian, namun memiliki keterkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Temuan ini diperoleh melalui proses reduksi data dan analisis lintas subjek sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi yang ditemukan di lapangan.

- a. Dukungan keluarga menjadi faktor yang paling dominan dalam mempertahankan keterlibatan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek memperoleh dukungan dari anggota keluarga, baik pasangan, orang tua, maupun

keluarga besar. Dukungan tersebut tidak hanya berupa bantuan dalam mengantar anak menjalani terapi, tetapi juga berbentuk dukungan emosional berupa motivasi, perhatian, dan dorongan agar orang tua tetap konsisten mendampingi anak. Berdasarkan hasil analisis, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam mempertahankan keterlibatan orang tua selama proses terapi berlangsung. Temuan ini terlihat pada ketiga subjek yang sama-sama menyampaikan bahwa keberadaan keluarga membantu mereka menghadapi berbagai tantangan selama mendampingi anak menjalani terapi perilaku.

- b. Seluruh orang tua merasakan perkembangan positif pada anak meskipun durasi terapi relatif singkat.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa seluruh subjek mengungkapkan adanya perkembangan pada anak setelah mengikuti terapi perilaku. Perubahan tersebut meliputi peningkatan kemampuan fokus, kemampuan berbicara, komunikasi, kepatuhan terhadap instruksi, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menariknya, perkembangan tersebut tetap dirasakan meskipun durasi terapi di rumah sakit hanya berlangsung sekitar 30–60 menit setiap sesi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya sesi terapi, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua dalam melanjutkan latihan dan stimulasi di rumah secara konsisten.

- c. Bentuk keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh kondisi dan peran dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua berbeda pada setiap subjek. Orang tua yang memiliki waktu lebih banyak di rumah cenderung berperan sebagai pendamping utama selama terapi berlangsung, sedangkan orang tua yang bekerja membagi tanggung jawab pendampingan dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya. Meskipun demikian, perbedaan pembagian peran tersebut tidak mengurangi komitmen orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Seluruh subjek tetap berusaha melibatkan diri sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing.

- d. Belum ditemukan media komunikasi tertulis antara terapis dan orang tua mengenai perkembangan terapi anak.

Selama proses penelitian, peneliti menemukan bahwa komunikasi antara terapis dan orang tua sebagian besar dilakukan secara lisan setelah sesi terapi selesai. Orang tua memperoleh penjelasan mengenai perkembangan anak serta arahan latihan yang perlu dilakukan di rumah melalui diskusi langsung dengan terapis. Namun demikian, peneliti belum menemukan adanya media komunikasi tertulis, seperti buku penghubung atau catatan perkembangan terapi yang dapat dibawa pulang oleh orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai perkembangan anak hanya bergantung pada penyampaian secara lisan dan ingatan orang tua

setelah sesi terapi berakhir. Temuan ini menjadi salah satu hal yang dapat dipertimbangkan oleh pihak penyedia layanan terapi sebagai upaya meningkatkan komunikasi antara terapis dan orang tua serta mempermudah pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan.

- e. Orang tua masih membutuhkan pendampingan dalam mengelola emosi ketika mendampingi anak.

Meskipun seluruh subjek menunjukkan keterlibatan yang baik selama proses terapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua masih mengalami berbagai tantangan dalam mengelola emosi ketika menghadapi perilaku anak, terutama saat anak mengalami tantrum, kehilangan fokus, atau menolak mengikuti latihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selain memberikan terapi kepada anak, pendampingan kepada orang tua mengenai strategi pengelolaan emosi dan teknik menghadapi perilaku anak juga menjadi aspek yang penting untuk mendukung keberhasilan terapi secara menyeluruh. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal orang tua, tetapi juga oleh dukungan keluarga, pola komunikasi dengan terapis, serta kondisi pelayanan terapi yang tersedia. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsistensi latihan di rumah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak, meskipun durasi terapi di rumah relatif singkat. Temuan-temuan ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan pembahasan serta rekomendasi penelitian pada bab berikutnya.

D. Pembahasan

Setiap orang tua tentu mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak mengalami perkembangan yang sama. Sebagian anak memerlukan perhatian dan penanganan khusus karena mengalami hambatan pada aspek perkembangan tertentu. Kondisi inilah yang juga dialami oleh anak dari ketiga subjek dalam penelitian ini. Meskipun latar belakang keluarga dan pengalaman setiap subjek berbeda, mereka memiliki kesamaan pengalaman ketika pertama kali menyadari bahwa perkembangan anak tidak sesuai dengan usianya sehingga memerlukan terapi perilaku di Poli Psikologi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut menjadi awal munculnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menjalani terapi. Sebelum memutuskan membawa anak menjalani terapi, ketiga subjek terlebih dahulu melalui proses penyesuaian terhadap kondisi yang dialami anak. Subjek GP mengungkapkan bahwa dirinya merasa sedih, khawatir, bahkan sempat menyalahkan diri sendiri ketika mengetahui perkembangan anak mengalami keterlambatan. Perasaan tersebut muncul karena adanya kekhawatiran terhadap masa depan anak serta pandangan masyarakat terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan GP, Subjek BP lebih banyak merasakan kebingungan karena belum memahami penyebab keterlambatan perkembangan anak maupun bentuk terapi yang akan dijalani. Sementara itu, Subjek RA mengaku sempat ragu membawa anak menjalani terapi karena belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai terapi perilaku dan manfaatnya bagi perkembangan anak.

Perbedaan respons yang ditunjukkan oleh ketiga subjek merupakan hal yang wajar. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menerima kondisi anak, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan yang dimiliki. Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa seluruh subjek mampu melewati proses tersebut secara bertahap. Setelah memperoleh penjelasan dari tenaga profesional serta mulai melihat perubahan yang ditunjukkan oleh anak selama menjalani terapi, rasa takut dan kebingungan yang sebelumnya dirasakan perlahan berubah menjadi penerimaan. Orang tua mulai memahami bahwa kondisi anak bukanlah sesuatu yang harus disesali, tetapi membutuhkan pendampingan yang tepat agar perkembangan anak dapat berjalan lebih optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang melalui proses penerimaan terhadap kondisi anak. Ketika orang tua mulai menerima keadaan anak, muncul keinginan untuk mencari berbagai upaya yang dapat membantu perkembangan anak, salah satunya dengan mengikuti terapi perilaku. Proses penerimaan ini menjadi langkah awal yang penting karena memengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendamping utama selama proses terapi berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Bandura (1986) dalam *Social Cognitive Theory* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor personal, faktor lingkungan, dan perilaku (*reciprocal determinism*). Dalam penelitian ini, kondisi emosional yang dialami orang tua merupakan bagian dari faktor personal yang memengaruhi keputusan mereka dalam mengambil tindakan. Di sisi lain, informasi yang diberikan oleh

terapis, dukungan keluarga, serta pengalaman melihat perkembangan anak menjadi faktor lingkungan yang membantu orang tua membangun keyakinan untuk terus mendampingi anak. Interaksi antara kedua faktor tersebut akhirnya mendorong munculnya perilaku berupa keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku.

Selain dipengaruhi oleh kondisi emosional, keterlibatan orang tua juga berkembang seiring bertambahnya pengalaman selama mendampingi anak menjalani terapi. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa setelah beberapa kali mengikuti terapi, mereka mulai memahami tujuan dari setiap latihan yang diberikan kepada anak. Orang tua tidak lagi hanya datang untuk mengantar anak menjalani terapi, tetapi juga mulai memperhatikan perkembangan anak, berdiskusi dengan terapis, serta mempelajari berbagai bentuk latihan yang dapat diterapkan di rumah. Pengalaman tersebut membuat orang tua semakin percaya diri dalam mendampingi anak karena mereka mulai melihat bahwa setiap latihan yang dilakukan memberikan perubahan, meskipun perubahan tersebut terjadi secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaputri dan Afriza (2022) yang menjelaskan bahwa proses penerimaan orang tua terhadap kondisi anak merupakan tahap awal yang sangat penting sebelum orang tua mampu memberikan dukungan secara optimal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya orang tua cenderung mengalami tekanan emosional, seperti sedih, cemas, dan khawatir. Namun, setelah mampu beradaptasi dengan kondisi anak, orang tua mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam mendukung tumbuh kembang anak. Hasil yang hampir sama juga ditemukan oleh Nur'aeni dan Hamdan (2021) yang menyatakan bahwa penerimaan orang tua

terhadap kondisi anak menjadi salah satu dasar munculnya keterlibatan dalam berbagai bentuk intervensi. Orang tua yang mampu menerima kondisi anak cenderung lebih siap mengikuti proses terapi dan bekerja sama dengan tenaga profesional dibandingkan orang tua yang masih berada pada tahap penolakan.

Setelah orang tua mampu menerima kondisi anak, langkah berikutnya yang dilakukan adalah membawa anak menjalani terapi perilaku di Poli Psikologi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Bagi ketiga subjek, terapi perilaku menjadi harapan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Mereka meyakini bahwa melalui terapi yang dilakukan secara rutin, anak akan memperoleh stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, meskipun setiap keluarga memiliki kondisi dan kesibukan yang berbeda, seluruh subjek tetap berusaha meluangkan waktu agar anak dapat mengikuti terapi sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Selama mengikuti terapi, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengantar anak ke rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka juga memperoleh penjelasan mengenai perkembangan anak, tujuan terapi, serta berbagai bentuk latihan yang perlu dilakukan di rumah. Setiap selesai sesi terapi, terapis memberikan arahan mengenai kemampuan yang sedang dilatih, perkembangan yang telah dicapai anak, serta stimulasi yang dapat dilanjutkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tersebut menjadi bekal bagi orang tua dalam memahami kebutuhan anak sekaligus mempersiapkan diri untuk melanjutkan latihan setelah kembali ke rumah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses terapi perilaku tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga menjadi proses belajar bagi orang tua. Melalui komunikasi yang terjalin dengan terapis, orang tua memperoleh pengetahuan baru mengenai cara menghadapi perilaku anak, memberikan stimulasi yang sesuai, serta memahami bahwa perkembangan anak memerlukan proses yang tidak singkat. Dengan demikian, terapi perilaku bukan hanya menjadi tempat anak memperoleh intervensi, tetapi juga menjadi sarana bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam mendampingi anak.

Penjelasan yang diberikan oleh terapis kemudian menjadi acuan bagi orang tua dalam mendampingi anak ketika berada di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek berusaha menerapkan kembali latihan yang telah diajarkan oleh terapis sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak masing-masing. Meskipun bentuk latihan yang dilakukan berbeda-beda, seluruh subjek memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu anak agar kemampuan yang telah dilatih selama sesi terapi dapat terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, orang tua tidak hanya mengulang latihan yang diberikan oleh terapis, tetapi juga menyesuaikannya dengan karakteristik anak. Subjek GP, misalnya, memilih melakukan latihan ketika anak berada dalam kondisi tenang dan memiliki suasana hati yang baik. Menurutnya, latihan akan lebih mudah diterima apabila anak merasa nyaman dan tidak dipaksa. Sementara itu, Subjek BP lebih sering memanfaatkan aktivitas sehari-hari sebagai media latihan, seperti mengajak anak berbicara, melatih anak mengikuti instruksi sederhana, maupun mengenalkan benda-benda yang ada di sekitar rumah. Berbeda dengan kedua subjek tersebut,

Subjek RA lebih banyak menggabungkan latihan dengan kegiatan bermain agar anak tidak merasa terbebani selama proses belajar.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu cara yang sama dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Setiap orang tua menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kondisi anak serta pengalaman yang mereka miliki selama mengikuti terapi. Hal ini juga memperlihatkan bahwa orang tua bukan hanya menjalankan arahan terapis secara kaku, tetapi mampu mengembangkan berbagai cara yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, terapi yang dilakukan di rumah menjadi lebih fleksibel tanpa menghilangkan tujuan utama dari latihan yang telah diberikan oleh terapis.

Selama mendampingi anak di rumah, orang tua juga menghadapi berbagai situasi yang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa anak terkadang sulit diajak bekerja sama, mudah terdistraksi, atau menunjukkan perilaku tantrum ketika diminta melakukan latihan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena membuat latihan yang telah direncanakan tidak selalu dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, sebagian orang tua juga harus membagi waktu antara pekerjaan, tanggung jawab dalam keluarga, serta pendampingan terhadap anak sehingga tidak setiap hari dapat memberikan latihan dalam waktu yang lama.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek tetap berusaha mempertahankan keterlibatannya dalam proses terapi. Orang tua memilih menyesuaikan waktu latihan dengan kondisi anak,

menghentikan latihan sementara ketika anak mulai lelah, atau melanjutkan latihan pada waktu yang dianggap lebih tepat. Beberapa subjek juga membagi peran dengan pasangan maupun anggota keluarga lainnya agar pendampingan terhadap anak tetap dapat dilakukan meskipun memiliki kesibukan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu maupun berbagai hambatan yang muncul tidak serta-merta mengurangi keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pengalaman yang diperoleh selama mendampingi anak secara perlahan membentuk pemahaman orang tua mengenai kebutuhan anak. Orang tua mulai mengetahui kapan anak siap menerima latihan, bagaimana cara menghadapi perilaku anak ketika sedang tantrum, serta bentuk stimulasi yang paling sesuai dengan kemampuan anak. Pengalaman tersebut membuat orang tua semakin percaya diri dalam menjalankan perannya sebagai pendamping utama anak di rumah. Semakin sering orang tua terlibat dalam proses terapi, semakin besar pula pemahaman mereka mengenai cara memberikan pendampingan yang sesuai.

Kondisi ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986). Bandura menjelaskan bahwa pengalaman yang diperoleh seseorang akan memengaruhi keyakinannya terhadap kemampuan diri atau *self-efficacy*. Dalam penelitian ini, pengalaman orang tua ketika berhasil menerapkan latihan di rumah dan melihat perkembangan yang ditunjukkan oleh anak menjadi sumber utama terbentuknya keyakinan tersebut. Ketika orang tua merasa bahwa usaha yang dilakukan memberikan hasil positif, mereka menjadi lebih termotivasi

untuk terus mendampingi anak dan mempertahankan keterlibatan dalam proses terapi.

Selain pengalaman pribadi, dukungan dari keluarga juga memiliki peran yang cukup besar dalam membantu orang tua menjalankan pendampingan terhadap anak. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa pasangan, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bentuk dukungan tersebut tidak selalu berupa bantuan materi, tetapi juga berupa perhatian, motivasi, serta bantuan dalam menjaga anak ketika orang tua memiliki keperluan lain. Bagi sebagian subjek, dukungan tersebut sangat membantu karena membuat mereka tidak merasa menghadapi seluruh proses terapi seorang diri.

Di sisi lain, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua selama mendampingi anak menjalani terapi. Selain keterbatasan waktu, orang tua juga mengaku terkadang merasa lelah secara fisik maupun emosional, terutama ketika perkembangan anak tidak terlihat secara cepat atau ketika anak menolak melakukan latihan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki cara tersendiri dalam menghadapi kondisi tersebut. Ada yang memilih beristirahat sejenak sebelum kembali melatih anak, ada yang mencari informasi tambahan mengenai pengasuhan anak berkebutuhan khusus, dan ada pula yang mencari hiburan sederhana untuk mengurangi rasa lelah dan stres. Cara-cara tersebut menjadi bentuk penyesuaian yang dilakukan orang tua agar tetap mampu menjalankan perannya selama proses terapi berlangsung.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang saling berkaitan. Kondisi emosional yang mulai stabil, pemahaman yang semakin baik mengenai terapi, dukungan keluarga, pengalaman selama mendampingi anak, serta kemampuan orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan secara bersama-sama membentuk keterlibatan mereka dalam proses terapi perilaku. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi sehingga keterlibatan orang tua terus berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman selama mendampingi anak.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Tantiani dan Farah Farida (2020) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam intervensi anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan mengenai terapi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan orang tua bekerja sama dengan terapis dan menerapkan latihan di rumah. Penelitian Siron, Firliyani, dan Chairunisa juga menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua di rumah memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan anak. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkembang melalui proses belajar, pengalaman, dan penyesuaian yang dilakukan selama mendampingi anak menjalani terapi perilaku.

Perkembangan yang ditunjukkan oleh anak selama menjalani terapi tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan terapis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin selama proses terapi membantu orang tua memahami kebutuhan anak serta langkah-langkah yang perlu

dilakukan setelah anak kembali ke rumah. Orang tua tidak hanya menerima informasi mengenai perkembangan anak, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai pengalaman maupun kendala yang mereka hadapi selama mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga subjek mengungkapkan bahwa komunikasi dengan terapis memberikan manfaat yang cukup besar selama proses terapi berlangsung. Melalui diskusi yang dilakukan setelah sesi terapi, orang tua memperoleh penjelasan mengenai kemampuan yang sedang dikembangkan, target latihan berikutnya, serta cara menghadapi berbagai perilaku anak yang muncul di rumah. Penjelasan tersebut membuat orang tua lebih memahami alasan di balik setiap latihan yang diberikan sehingga mereka tidak hanya mengikuti arahan terapis, tetapi juga memahami tujuan dari setiap stimulasi yang dilakukan kepada anak.

Di sisi lain, terapis juga memperoleh informasi dari orang tua mengenai perkembangan anak di rumah. Informasi tersebut menjadi bahan evaluasi dalam menentukan bentuk latihan yang akan diberikan pada sesi terapi berikutnya. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin selama ini tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi menjadi proses saling berbagi informasi antara orang tua dan terapis. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan terapi bukan hanya menjadi tanggung jawab terapis, melainkan merupakan hasil kerja sama antara tenaga profesional dan keluarga.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep Family-Centered Care (FCC) yang menempatkan keluarga sebagai mitra dalam proses pelayanan kepada anak

berkebutuhan khusus. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, saling menghargai, berbagi informasi, dan melibatkan keluarga dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, bentuk kemitraan tersebut terlihat dari adanya komunikasi yang terjalin secara rutin antara orang tua dan terapis selama anak mengikuti terapi. Orang tua tidak hanya menerima pelayanan, tetapi juga dilibatkan untuk melanjutkan berbagai latihan di rumah sesuai dengan kebutuhan anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tantiani dan Farah Farida (2020) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses intervensi akan lebih optimal apabila didukung oleh komunikasi dan kerja sama yang baik dengan tenaga profesional. Orang tua yang memperoleh informasi secara jelas mengenai perkembangan anak cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan latihan di rumah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Siron, Firliyani, dan Chairunisa, yang menjelaskan bahwa keberhasilan terapi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diberikan oleh terapis, tetapi juga oleh kesinambungan latihan yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan pasangan dan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mendorong keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut tidak hanya berupa bantuan praktis, seperti mengantar anak menjalani terapi, membantu mengasuh anak, atau menyesuaikan pembagian peran dalam keluarga, tetapi juga berupa dukungan emosional yang membuat orang tua merasa lebih kuat dan termotivasi untuk terus mendampingi anak. Orang tua yang memperoleh dukungan

dari pasangan dan keluarga cenderung lebih mampu mempertahankan konsistensi kehadiran selama terapi, menerapkan arahan terapis di rumah, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses terapi.

Selama proses penelitian, peneliti juga menemukan beberapa hal yang tidak secara langsung menjadi fokus rumusan masalah, namun memiliki kaitan dengan pelaksanaan terapi perilaku. Salah satu temuan yang cukup menarik adalah belum adanya media komunikasi tertulis yang dapat digunakan sebagai penghubung antara orang tua dan terapis. Selama ini, informasi mengenai perkembangan anak maupun latihan yang perlu dilakukan di rumah masih disampaikan secara lisan setelah sesi terapi selesai. Meskipun cara tersebut berjalan dengan baik, informasi yang diberikan tidak terdokumentasi sehingga dalam kondisi tertentu orang tua berpotensi lupa terhadap arahan yang telah disampaikan oleh terapis.

Menurut peneliti, keberadaan buku penghubung atau lembar perkembangan terapi dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat komunikasi antara orang tua dan terapis. Melalui media tersebut, terapis dapat mencatat target perkembangan anak, bentuk latihan yang perlu dilakukan di rumah, serta evaluasi dari setiap sesi terapi. Di sisi lain, orang tua juga dapat mencatat perkembangan anak maupun berbagai kendala yang dialami selama latihan di rumah. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berlangsung secara lisan, tetapi juga terdokumentasi dengan baik sehingga memudahkan kedua belah pihak dalam memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.

Temuan tersebut menjadi salah satu kontribusi dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari dalam diri orang tua maupun lingkungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem komunikasi yang dibangun selama proses terapi. Komunikasi yang baik akan membantu orang tua memahami perkembangan anak secara lebih jelas, sedangkan dokumentasi yang sistematis dapat mempermudah proses evaluasi pada setiap tahap terapi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku merupakan proses yang berkembang secara bertahap. Keterlibatan tersebut diawali dari proses penerimaan terhadap kondisi anak, kemudian berkembang melalui pengalaman selama mengikuti terapi, penerapan latihan di rumah, dukungan keluarga, kemampuan menghadapi berbagai tantangan, hingga terjalannya kerja sama dengan terapis. Seluruh proses tersebut saling berkaitan dan membentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran ketika anak menjalani terapi, tetapi juga mencakup komitmen untuk terus mendampingi, memberikan stimulasi, mempelajari kebutuhan anak, serta membangun komunikasi yang baik dengan terapis. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan memengaruhi keterlibatan orang tua sejak awal mengetahui kondisi anak hingga mendampingi anak selama menjalani terapi. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, hasil sintesis penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Tabulasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Terapi Perilaku pada Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Faktor yang Ditemukan	Hasil Temuan Penelitian	Dampak terhadap Keterlibatan Orang Tua
1	Kondisi emosional orang tua	Pada awal mengetahui kondisi anak, seluruh subjek menunjukkan respons emosional yang berbeda, seperti sedih, bingung, takut, khawatir, bahkan muncul perasaan bersalah. Namun, setelah memperoleh informasi mengenai kondisi anak dan melihat perkembangan selama terapi, orang tua mulai mampu menerima keadaan anak dan lebih siap mendampingi proses terapi.	Penerimaan terhadap kondisi anak menjadi dasar terbentuknya komitmen orang tua untuk terlibat secara aktif dalam proses terapi perilaku.
2	Pemahaman mengenai terapi perilaku	Pemahaman orang tua diperoleh melalui penjelasan dan arahan dari terapis mengenai tujuan terapi, bentuk latihan, serta cara memberikan stimulasi di rumah. Seiring bertambahnya pengetahuan, orang tua menjadi lebih memahami kebutuhan anak dan mampu menerapkan latihan sesuai dengan kondisi anak.	Pemahaman yang baik meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri orang tua dalam melanjutkan terapi di rumah sehingga keterlibatan

			menjadi lebih optimal.
3	Dukungan keluarga dan lingkungan	Seluruh subjek memperoleh dukungan dari pasangan, orang tua, keluarga besar, maupun lingkungan sekitar dalam bentuk dukungan emosional, bantuan praktis, serta motivasi selama mendampingi anak menjalani terapi.	Dukungan tersebut membantu mengurangi beban psikologis yang dirasakan orang tua serta meningkatkan semangat untuk tetap konsisten mendampingi anak selama terapi berlangsung.
4	Pembagian waktu	Orang tua memiliki kondisi pekerjaan dan aktivitas yang berbeda sehingga cara membagi waktu untuk mendampingi anak juga tidak sama. Sebagian orang tua membagi peran dengan pasangan, sedangkan yang lain memanfaatkan waktu di luar pekerjaan untuk melatih anak di rumah.	Kemampuan mengatur waktu memungkinkan orang tua tetap menjalankan pendampingan secara konsisten meskipun memiliki tanggung jawab lain dalam pekerjaan maupun keluarga.
5	Tantangan selama proses terapi	Orang tua menghadapi berbagai tantangan, seperti anak sulit fokus, tantrum, perubahan suasana hati, kelelahan fisik maupun emosional, serta keterbatasan dalam memahami perilaku anak.	Berbagai tantangan tersebut menjadi proses pembelajaran bagi orang tua dalam memahami karakteristik anak dan menyesuaikan bentuk pendampingan yang diberikan.
6	Strategi coping orang tua	Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, orang tua	Strategi coping membantu orang

		menerapkan berbagai strategi, seperti menyesuaikan waktu latihan dengan kondisi anak, memberikan waktu istirahat ketika anak mulai lelah, mencari informasi tambahan mengenai terapi, serta melakukan aktivitas yang membantu mengurangi stres.	tua mempertahankan kestabilan emosi, mengurangi kelelahan, dan menjaga konsistensi keterlibatan selama mendampingi anak menjalani terapi.
7	Kolaborasi antara orang tua dan terapis	Orang tua menjalin komunikasi secara aktif dengan terapis melalui konsultasi mengenai perkembangan anak, penyampaian kendala selama latihan di rumah, serta menerima berbagai arahan terkait terapi. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi masih didominasi secara lisan dan belum didukung oleh media dokumentasi seperti buku penghubung.	Kolaborasi yang baik memudahkan orang tua memahami perkembangan anak dan melanjutkan terapi di rumah. Sementara itu, belum adanya media komunikasi tertulis menjadi temuan penelitian yang menunjukkan perlunya peningkatan sistem komunikasi antara orang tua dan terapis.

Sumber: Data primer yang diolah peneliti.

Berdasarkan tabulasi di atas, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua dalam proses terapi perilaku pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi selama orang tua mendampingi

anak menjalani terapi. Kondisi emosional yang semakin stabil, pemahaman yang semakin baik mengenai terapi, dukungan keluarga, kemampuan mengatur waktu, serta strategi yang digunakan dalam menghadapi berbagai tantangan berkontribusi terhadap keterlibatan orang tua dalam memberikan pendampingan kepada anak. Di samping itu, kolaborasi yang baik antara orang tua dan terapis turut memperkuat keberlangsungan terapi melalui komunikasi dan pemberian arahan yang dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses yang berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan kerja sama yang terjalin selama proses terapi berlangsung.

Tabel 4.6 Visualisasi Interaksi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Terapi Perilaku Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

